



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1517 - 1528

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran *Hybrid*

Karyadi Hidayat<sup>1✉</sup>, Sapriya<sup>2</sup>, Said Hamid Hasan<sup>3</sup>, Erlina Wiyanarti<sup>4</sup>

Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [Karyadihidayat20@gmail.com](mailto:Karyadihidayat20@gmail.com)<sup>1</sup>, [sapriya@upi.edu](mailto:sapriya@upi.edu)<sup>2</sup>, [hamidhasan@upi.edu](mailto:hamidhasan@upi.edu)<sup>3</sup>, [erlina\\_w@upi.edu](mailto:erlina_w@upi.edu)<sup>4</sup>

### Abstrak

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi saat ini pembelajaran diselenggarakan secara *hybrid*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran *hybrid*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada *mixed method* atau metode campuran karena mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang dicapai dari penelitian ini bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mengikuti pembelajaran *hybrid* sudah cukup tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 73,41. Secara spesifik, hanya terdapat dua deskriptor yang capaiannya masih di bawah 70% yaitu mengenai keterampilan menganalisis dan menjawab pertanyaan berdasarkan fakta. Adapun pada deskriptor lainnya, peserta didik sebagian besar telah memilikinya. Deskriptor tertinggi terkait dengan keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan peserta didik dalam menyusun kesimpulan dari materi pembelajaran.

**Kata Kunci:** keterampilan, berpikir kritis, pembelajaran *hybrid*.

### Abstract

Critical thinking skills are needed in the learning process, especially now that learning is held in a hybrid way. Therefore, this research was conducted with the aim of comprehensively describing the critical thinking skills possessed by students in hybrid learning. The method used in this study refers to the mixed method or mixed method because it combines quantitative and qualitative methods. The results obtained from this study are that the critical thinking skills of students who take part in hybrid learning are high with an average score of 73.41. In particular, there are only two descriptors whose achievement is still below 70%, namely the skills to analyze and answer questions based on facts. As for the other descriptors, most of the students already had them. The highest descriptor related to critical thinking skills is the students' skills in drawing conclusions from learning materials.

**Keywords:** skills, critical thinking, hybrid learning.

Copyright (c) 2022 Karyadi Hidayat, Sapriya, Said Hamid Hasan, Erlina Wiyanarti

✉Corresponding author :

Email : [Karyadihidayat20@gmail.com](mailto:Karyadihidayat20@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2265>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang memberikan pengalaman pembelajaran sehingga memberikan pengetahuan bagi peserta didik, yang diharapkan nantinya dapat membuat peserta didik memiliki kecakapan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bahkan dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran dinyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan demikian memungkinkan dirinya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2013). Pendidikan dinyatakan juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003).

Definisi pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) secara prinsip telah mendeskripsikan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, pihak-pihak yang berkepentingan terus melakukan pengembangan dan inovasi dengan harapan tujuan tersebut dapat tercapai. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh pemerintah selaku pengambil kebijakan yang mengatur pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaharui sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pembaharuan sistem pendidikan dimaksudkan untuk penyempurnaan hasil pendidikan, dan tujuan pendidikan dengan ketercapaian maksimal.

Terlebih di era kontemporer, tuntutan pembaharuan sistem penyelenggaraan pendidikan menjadi sebuah prioritas. Tidak hanya karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, melainkan karena kondisi yang menuntut demikian. Diantara komponen atau variabel yang menjadi alasan perlunya inovasi penyelenggaraan pendidikan adalah pembatasan proses pembelajaran secara tatap muka. Kenyataan ini terjadi karena penyebaran virus covid-19 yang menerpa sebagian besar negara di dunia, begitupun di Indonesia. Itu sebabnya, *stakeholders* mengambil kebijakan tentang penyelenggaraan pembelajaran dengan sistem *hybrid*. Pembelajaran *hybrid* merupakan bentuk penyelenggaraan pembelajaran campuran, antara pembelajaran yang diselenggarakan secara tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan (Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Sejauh ini, proses pembelajaran secara *hybrid* telah berlangsung di tiap level pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pada level pendidikan tinggi. Meskipun dalam implementasinya, terdapat hambatan yang diakibatkan karena persiapan untuk penyelenggaraannya belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut terjadi karena *hybrid* dilakukan bukan karena perencanaan yang matang, melainkan karena situasi dan kondisi yang mendesak agar pembelajaran tetap berjalan. Seperti dipahami bahwa pembelajaran dengan sistem *hybrid*, berarti memanfaatkan teknologi dalam prosesnya.

Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi sudah sepatutnya dilakukan secara optimal, karena hal ini juga berkesesuaian dengan kondisi peserta didik saat ini. Secara umum peserta didik saat ini telah memiliki kemandirian belajar cukup baik, terutama pada pelajaran IPS (Winartiningsih, Halimah, & Mahmu'ddin, 2018). Kemandirian dalam belajar merupakan satu diantara karakteristik yang dibutuhkan dalam rangka pembelajaran yang optimal, dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi sebagaimana dibutuhkan dalam sistem pembelajaran *hybrid*. Adanya kemandirian dalam belajar dapat membuka peluang untuk pencapaian hasil yang baik, meskipun tidak secara langsung berhadapan dengan guru dalam pembelajaran. Akan tetapi, peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan segala sumber belajar yang tersedia.

Jadi, pembelajaran dengan sistem *hybrid* pada dasarnya memberikan peluang kepada pendidik dan peserta didik untuk memperoleh informasi atau pembelajaran yang lebih luas dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Meskipun, disadari juga bahwa terdapat kelemahan karena peserta didik kehilangan *hidden*

*curriculum* yang seharusnya dapat diperoleh ketika pelaksanaan pembelajaran secara langsung di ruang kelas. *Hidden curriculum* yang berpotensi hilang ketika pembelajaran diselenggarakan secara daring adalah mengenai cara guru dalam berpakaian, menyapa, dan memberikan respon terhadap sesuatu hal yang terjadi di ruang kelas. Oleh karena itulah, pembelajaran *hybrid* tetap harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, agar hal-hal positif yang seharusnya diperoleh melalui pembelajaran secara langsung dapat tetap tersampaikan kepada peserta didik melalui pembelajaran dalam jaringan. Sebagaimana dinyatakan bahwa *hybrid learning* merupakan pembelajaran dengan menggabungkan berbagai pendekatan yakni pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran berbasis *online* (internet dan *mobile learning*) (Melansari, 2021).

Sejalan dengan sistem pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan saat ini, tentunya selaras dengan keterampilan yang diharapkan ada dari hasil pembelajaran. Keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, khususnya di abad 21 adalah berpikir kritis atau *critical thinking*. Untuk itulah, proses pembelajaran *hybrid* sepatutnya turut mengedepankan keterampilan berpikir kritis sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar memahami materi, namun juga dapat menganalisis pada setiap hal yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan berbagai cara melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Ratnaningtyas, 2016). Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melihat hal-hal yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.

Kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan cara memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari sebuah permasalahan yang terjadi. Karakteristik dari kemampuan berpikir kritis adalah analitis dan reflektif (Destini, Yulianti, Sabdaningtyas, Ambarita, & Rochmiyati, 2022). Dari deskripsi tersebut, maka penting untuk memahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan sistem *hybrid*, tetap harus mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sebagaimana dipahami bahwa kajian tentang berpikir kritis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terutama dengan menguji relasi dan kausalitas dengan variabel lainnya. Seperti halnya yang dilakukan sebelumnya bahwa penelitian tentang berpikir kritis diselenggarakan dengan menguji efektivitas dari variabel lainnya yaitu *problem based learning* dan *problem posing* (Sasmita & Harjono, 2021). Hal ini tentunya tidak melihat keterampilan berpikir kritis sebagai suatu entitas utuh dalam proses pembelajaran melainkan karena adanya stimulus yang dilakukan sebelumnya. Kajian tentang kemampuan berpikir kritis merupakan variabel yang ditinjau sebagai akibat dari proses pengembangan suatu produk yaitu e-media *nearpod* (Susanto, 2021). Oleh karenanya variabel keterampilan berpikir kritis bukanlah sebagai variabel utama yang diteliti, melainkan sebagai pengukur atas keberhasilan pengembangan produk tersebut.

Oleh karena itu, suatu kajian penting dilakukan dengan memperhatikan perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini. Sebagaimana diketahui oleh insan pendidikan, bahwa kondisi terkini adalah pembelajaran masih belum optimal diselenggarakan sebagai dampak pandemi covid-19 yang merebak di Indonesia. Sebab itu juga maka penelitian sebelumnya yang terkait dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi yang terjadi saat ini. Hal lain yang juga menjadi pertimbangan adalah penelitian sebelumnya menggunakan keterampilan berpikir kritis sebagai alat ukur akhir dari sebuah stimulus baik dalam bentuk implementasi maupun pengembangan produk. Hal ini tidak dilakukan dalam penelitian ini, karena penelitian ini dilakukan untuk menegaskan kondisi terkini terkait dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang pembelajarannya dilakukan secara *hybrid*. Adapun penelitian tentang keterampilan berpikir kritis yang telah dilakukan sebelumnya, bahkan lebih cenderung pada penggunaan keterampilan berpikir kritis sebagai variabel yang diukur karena sebuah stimulus desain pengembangan model pembelajaran (Ramadhani, Zulela, & Fahrurrozi, 2021).

Padahal kenyataannya saat ini, keterampilan berpikir kritis peserta didik belum diukur secara spesifik oleh masing-masing sekolah sebagai bentuk awalan untuk proses pembelajaran di sistem yang kontemporer. Semestinya, keterampilan berpikir kritis peserta didik sudah harus diukur sebelum pembelajaran dimulai setidaknya dalam awalan semester di tahun akademik. Inilah yang membuat terjadi kesenjangan mengenai keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, seolah-olah dibutuhkan perlakuan terlebih dahulu maka peserta didik akan mempunyai keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, pada penelitian ini *novelty* yang ditawarkan adalah tentang pembaharuan dalam proses pembelajaran yang sepatutnya setiap guru terlebih dahulu mengukur keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga mampu menyusun perangkat pembelajaran sebagaimana dibutuhkan oleh peserta didik, bukan sekedar sesuai dengan kebutuhan pendidik bahkan *stakeholders*. Karena yang membutuhkan pendidikan dalam proses pembelajaran adalah siswa selaku subjek sekaligus objek pendidikan yang disebut dengan pembelajar.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena dapat mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik tanpa terlebih dahulu diberikan stimulus khusus. Terlebih lagi dalam pembelajaran kontemporer yang menggunakan sistem pembelajaran *hybrid*, sebelumnya tidak pernah dilakukan kajian secara khusus mengenai keterampilan berpikir peserta didik ketika pembelajaran diselenggarakan dengan sistem yang baru tersebut. Sebagaimana proses penelitian ini yang berlangsung di suasana pembelajaran yang mengadopsi sistem *hybrid*, yang berarti siswa tidak harus belajar di ruang kelas melainkan dapat juga mengikuti pembelajaran dimanapun. Bahkan istilah *hybrid* dalam sistem pendidikan di Indonesia pun tergolong baru, karena sebelumnya hanya dikenal dengan istilah *blended*. Jadi semakin menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan saat ini memiliki kebaruan yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Untuk itulah, kajian ini dilakukan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas atau deskripsi yang terukur tentang keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik khususnya di SMP Negeri 1 Ujanmas ketika pembelajaran dilaksanakan secara *hybrid*. Melalui penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pengambilan kebijakan yang berpihak pada ketercapaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik selaku pembelajar.

## METODE

Penelitian ini diselenggarakan dengan merujuk pada pendekatan penelitian campuran atau *mixed method*. Penggunaan pendekatan ini didasari pada proses penelitian yang sebagian besar dilakukan secara kualitatif, namun pada proses analisisnya juga terdapat kuantitatif terutama dalam hal penskoran hasil observasi yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian. *Mixed method* melibatkan asumsi filosofis yang memandu arah pengumpulan dan analisis yang terjadi karena campuran pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam fase proses penelitian (Creswell, 2014). Fase yang dimaksudkan adalah pada pengumpulan data, analisis, dalam satu studi atau serangkaian studi yang menggunakan kedua metode. Sederhananya, bahwa *mixed method* merupakan kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif. Apabila ditinjau dari aspek lainnya, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian studi kasus karena dilakukan pada sekolah tertentu (Sugiyono, 2018).

Penelitian diselenggarakan sebagaimana kaidah keilmiah, bahwa proses penelitian dimulai dengan perencanaan tentang hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Diantara yang perlu disiapkan adalah instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilakukan pada sampel yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan tetap memperhatikan karakteristik populasi. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ujanmas, dengan jumlah siswa yang menjadi sasaran penelitian adalah sebanyak 40 orang.

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada masing-masing teknik tentunya dilakukan analisis sebagaimana umumnya, yaitu lembar observasi digunakan untuk

melihat secara langsung tahapan-tahapan keterampilan berpikir kritis yang muncul dalam proses pembelajaran. Untuk selanjutnya, dilakukan penskoran terhadap capaian yang terdapat dalam lembar observasi. Adapun wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, artinya proses wawancara dilakukan secara fleksibel namun tetap merujuk pada pedoman wawancara yang disusun terkait dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran *hybrid*. Untuk mengukur capaian hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memperhatikan tabel berikut.

**Tabel 1. Kategori persentase keterampilan berpikir kritis**

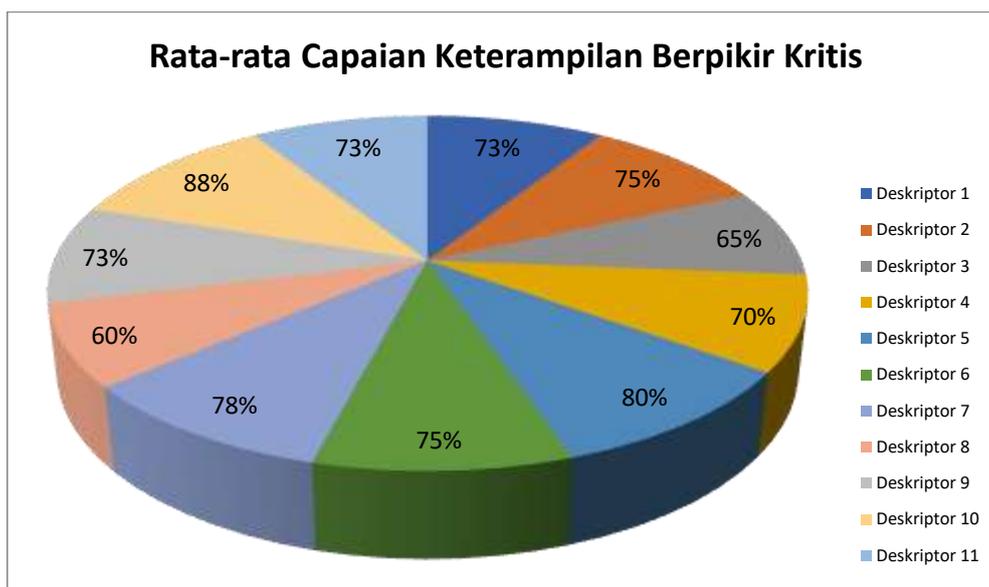
Persentase Pencapaian	Kategori
$80 < PK \leq 100$	Sangat Tinggi
$60 < PK \leq 80$	Tinggi
$40 < PK \leq 60$	Sedang
$20 < PK \leq 40$	Rendah
$0 < PK \leq 20$	Sangat Rendah

Sumber: (Arini & Juliadi, 2018)

Jadi, pencapaian dari pelaksanaan penelitian ini terkait dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan merujuk pada interpretasi yang terdapat dalam tabel di atas. Apabila pencapaian keterampilan berpikir kritis masih terkategori rendah bahkan sangat rendah, maka pendidik atau guru perlu melakukan stimulus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Apabila pencapaian keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran *hybrid* telah mencapai kategori sedang dan tinggi, maka guru memberikan stimulus berupa penekanan konsep pentingnya peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis. Begitu juga apabila pencapaian telah termasuk dalam kategori sangat tinggi, maka sepatutnya guru mempertahankan proses pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian telah dilakukan sebagaimana kaidah yang berlaku, serta sesuai dengan perencanaan penelitian yang disusun sebelumnya oleh peneliti. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terkait dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran *hybrid* dideskripsikan secara komprehensif pada bagian ini. Terlebih dahulu diuraikan mengenai data yang diperoleh dari lembar observasi, bahwa observasi dilakukan dengan mengamati sebelas deskriptor utama terkait dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran *hybrid*. Lebih jelas mengenai hasil yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dapat dilihat dalam diagram berikut.



**Gambar 1. Rata-rata capaian Keterampilan Berpikir Kritis**

Gambar di atas merupakan hasil analisa yang dilakukan pada masing-masing deskriptor yang merupakan aktivitas peserta didik dalam pengamatan observer. Seperti halnya ditampilkan pada deskriptor 1, bahwa sebanyak 73% peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *hybrid* telah mampu merumuskan pertanyaan yang berkualitas ketika pembelajaran berlangsung. Nilai tersebut sudah termasuk dalam kategori tinggi, namun menjadi perhatian untuk tetap dioptimalkan karena seperti diketahui bahwa kondisi yang terjadi saat ini merupakan fenomena baru yang tidak direncanakan sebagai dampak dari pandemi covid—19. Jadi, melalui kajian ini diharapkan pendidik atau guru yang menyelenggarakan pembelajaran dengan *hybrid* harus mampu merangsang pemikiran peserta didik agar dapat memunculkan pertanyaan yang berkualitas. Hal lain yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan bahan ajar yang kreatif dan inovatif, bahwa bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Uki & Bire, 2021). Begitupun dalam proses pembelajarannya, secara spesifik memang penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan terkait dengan analisa keterampilan berpikir kritis dalam kondisi pembelajaran *hybrid*. Hanya saja, terdapat istilah lain yang memiliki relasi dengan *hybrid* walaupun tidak sama persis, yaitu pembelajaran *blended*. Bahwa pada pembelajaran dengan sistem *blended*, diketahui mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang juga dilakukan dalam masa pasca-pandemi (Sugiarti & Dwikoranto, 2021). Oleh karenanya, temuan penelitian ini secara eksplisit memiliki keselarasan dengan hasil penelitian sebelumnya, meskipun sebelumnya tidak secara spesifik mengungkapkan tentang pembelajaran *hybrid*. Akan tetapi, memiliki relasi dalam prosesnya yaitu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran melalui model pembelajaran *blended*.

Pada deskriptor kedua, sebanyak 75% peserta didik yang diobservasi telah memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi tujuan mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan. Artinya, perlu usaha yang lebih kuat bagi pendidik untuk memberikan pemahaman kepada 25% lainnya agar juga dapat memahami tujuannya dalam mengikuti sebuah pembelajaran. Jika merujuk pada persentase ketercapaian, maka pada dasarnya ketercapaian keterampilan berpikir kritis peserta didik pada deskriptor ini telah terkategori tinggi. Meskipun demikian, tetap penting bagi guru untuk mengoptimalkan keterampilan peserta didik terkait dengan kemampuannya untuk mengidentifikasi tujuan yang hendak dicapai sehingga turut serta dalam proses pembelajaran tertentu.

Begitupun pada deskriptor ketiga, selama observasi dilakukan peserta didik belum memperlihatkan kemampuan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan fakta dan data, melainkan hanya berasumsi dengan

pemahaman masing-masing. Oleh karenanya, pada deskriptor ketiga hanya sebesar 65% dari jumlah peserta didik yang diobservasi telah memiliki keterampilan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan data dan fakta. Jika ditinjau dari kriteria ketercapaian keterampilan berpikir kritis, maka pada deskriptor ini masih tergolong tinggi. Akan tetapi, sepatutnya menjadi perhatian oleh para guru mengenai alasan para siswa belum optimal dalam memberikan jawaban atas pertanyaan dengan menggunakan analisis fakta dan data yang akurat. Pada penelitian sebelumnya bahwa peserta didik telah memiliki keterampilan dalam merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018). Itu artinya, pada penelitian ini peserta didik justru berbanding terbalik dengan yang terjadi dengan penelitian sebelumnya. Hal ini turut mengindikasikan bahwa situasi yang berbeda mampu memberikan perbedaan dalam penguasaan terkait dengan keterampilan tertentu. Hal ini dapat juga dipahami karena penelitian sebelumnya dilakukan pada kondisi peserta didik telah siap mengikuti pembelajaran secara utuh, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan saat ini peserta didik belum terbiasa pada proses pembelajaran *hybrid*. Informasi ini turut dibenarkan melalui konfirmasi peneliti kepada guru yang mengajar, bahwa proses pembelajaran yang belum diselenggarakan secara optimal dan kondisi peserta didik yang sudah lama tidak mengikuti pembelajaran secara langsung di ruang kelas membuat peserta didik menjadi kehilangan arah belajar. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa karena lamanya tidak mengikuti pembelajaran secara langsung menjadikan peserta didik belum bersemangat untuk belajar. Secara umum faktor yang diyakini oleh para guru adalah karena peserta didik telah dibuat nyaman dalam waktu yang lama tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Jadi, kondisi yang demikian harus mendapatkan perhatian bagi *stakeholders* bahwa masih terdapat efek yang kurang baik jika peserta didik terlalu lama dibiarkan belajar secara mandiri di rumah dan tidak diselenggarakan di sekolah.

Deskriptor keempat, mengenai keterampilan peserta didik dalam melakukan observasi terutama pengalaman yang terkait dengan materi pembelajaran terdapat 70% peserta didik yang telah memilikinya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran akan lebih baik apabila turut dilatih dalam mengamati sesuatu berdasarkan pengalaman pada masing-masing peserta didik. Merujuk pada capaian keterampilan berpikir kritis, maka nilai yang dicapai yaitu 70% sudah termasuk dalam kategori tinggi. Mengingat capaian tersebut merupakan hasil tanpa pemberian stimulus tertentu pada diri peserta didik. Jadi, secara mandiri peserta didik telah mampu mendeskripsikan tentang temuannya khususnya terkait dengan pengalaman pribadi yang disusun sehingga memiliki relevansi dengan materi yang dipelajari. Selaras juga dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik mampu dioptimalkan dengan memanfaatkan proses pembelajaran *blended* (Sutanti, Suryanti, & Supardi, 2021). Seperti halnya mengenai kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan hasil dari observasi atau pengamatannya secara mandiri terkait dengan materi yang dipelajari. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik pada dasarnya telah memiliki kemampuan dalam mengamati relevansi antara kejadian di lingkungannya dengan materi yang dipelajari. Tentunya temuan ini merupakan suatu bentuk kebanggaan bagi para guru, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara baik dengan mengoptimalkan pembelajaran lapangan seperti halnya konsep pembelajaran *hybrid* yang juga memiliki relasi dengan model pembelajaran *blended* seperti hasil kajian yang telah dilakukan.

Selanjutnya, pada deskriptor kelima bahwa sebesar 80% peserta didik telah mampu memberikan definisi istilah yang terdapat dalam materi pembelajaran. Pada keterampilan ini, peneliti meyakini bahwa sudah sepatutnya peserta didik mampu mendefinisikan istilah dalam pembelajaran terutama saat ini pembelajaran dilangsungkan secara *hybrid* yang berarti peserta didik memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber belajar dari manapun, salah satunya melalui akses internet. Merujuk pada ketercapaian keterampilan berpikir kritis, maka pada deskriptor ini kategori pencapaian termasuk dalam kategori tinggi. Itu sebabnya, seorang pendidik berkewajiban untuk terus memberikan stimulus agar dapat meningkatkan keterampilan ini sebagai bagian utuh dari kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis di setiap materi yang dipelajarinya. Untuk itulah, guru dapat menyusun daftar istilah untuk membantu para peserta didik mengembangkan

keterampilannya dalam mengelola pembelajaran jika terkait dengan konsep atau istilah yang membutuhkan penekanan.

Deskriptor keenam, diperoleh nilai sebesar 75% yang berarti jumlah peserta didik yang telah memiliki keterampilan dalam memberikan contoh yang relevan dengan materi pembelajaran sudah cukup baik. Meskipun secara umum perlu ditingkatkan, karena pembelajaran sudah dilakukan secara *hybrid* maka seharusnya peserta didik mampu memberikan contoh yang lebih kontekstual mengenai materi yang dipelajari. Meskipun demikian, sebelum diberikan stimulus oleh guru para peserta didik telah mampu mencapai tingkat berpikir kritis yang tinggi. Hal ini patut diapresiasi, dan diyakini jika guru memberikan stimulus yang lebih maka akan membantu peserta didik dalam memahami cara untuk memberikan contoh yang relevan sebagaimana materi yang dipelajari. Pada aspek ini, peserta didik membutuhkan rangsangan terlebih dahulu seperti halnya guru memberikan kisi-kisi yang dimaksudkan tentang contoh yang semestinya dianggap relevan untuk materi yang sedang dipelajari.

Pada deskriptor ketujuh, diketahui bahwa sebanyak 78% peserta didik yang diobservasi telah memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi korelevansi antar materi yang dipelajari. Artinya, secara umum peserta didik telah mampu menganalisis bahwa materi yang dipelajari sebelumnya memiliki relevansi dengan materi yang dipelajari saat ini. Hal ini merupakan sebuah keterampilan yang patut dimiliki oleh tiap peserta didik agar mampu mengkomunikasikan sebuah pengetahuan berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Hasil penelitian ini justru bertentangan dengan penelitian yang sebelumnya bahwa kemampuan dalam mengintegrasikan materi yang dipelajari pada responden yang diteliti masih rendah atau dikategorikan kurang kritis (Sinurat, Nevrita, & Hindrasti, 2020). Padahal dalam penelitian yang dilakukan saat ini justru terlihat bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi korelevansi materi pembelajaran meskipun belum diberikan stimulus secara khusus. Dengan begitu, maka terlihat bahwa perbedaan kemampuan berpikir kritis pun dapat terjadi meskipun telah diberikan stimulus. Bahkan dalam kasus ini, justru pemberian stimulus belum mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi relevansi materi pembelajaran.

Untuk selanjutnya, mengenai deskriptor kedelapan diketahui bahwa hanya sebesar 60% peserta didik yang mampu menganalisis jawaban yang ditanyakan oleh peserta didik lainnya. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh pendidik, karena dari hasil yang diperoleh maka banyak hal yang menjadi fokus pendidik untuk mengetahui alasan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis jawaban yang ditanyakan oleh teman sebaya. Hal ini juga diungkapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut, bahwa peserta didik cenderung enggan untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan yang disampaikan oleh sesama temannya. Jika dilihat lebih mendalam, kemungkinan terjadinya hal tersebut karena peserta didik menginginkan secara langsung guru yang memberikan tanggapan. Dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik atau guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, seperti halnya dinyatakan bahwa melalui pendekatan pembelajaran yang tepat maka keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dioptimalkan (Franzhardi & Kristiawan, 2021).

Untuk deskriptor kesembilan, sebanyak 73% peserta didik mampu membuat argumen dari pengetahuan yang dimiliki terkait dengan materi pembelajaran. Capaian ini bukanlah sesuatu yang baik, karena salah satu fokus dari keterampilan berpikir kritis adalah mampu berargumentasi. Meskipun demikian, jika merujuk pada kategori ketercapaian keterampilan berpikir kritis, nilai yang diperoleh telah memadai dan terkategori tinggi. Untuk mengoptimalkan capaian yang sudah ada, maka pendidik harus menyusun rencana pembelajaran yang mampu merangsang pemikiran peserta didik agar dapat berargumentasi dengan lebih baik terkait dengan materi yang telah dipelajarinya. Berbeda halnya dengan pernyataan yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan dalam menulis argumentasi (Saputra, 2016). Walaupun dinyatakan juga bahwa jika dibandingkan dengan metode resitasi, maka kemampuan berpikir kritis lebih baik dalam hal penyusunan argumentasi. Oleh karena

itu, bagi seorang guru hal ini menjadi bagian proses untuk membentuk karakteristik peserta didik agar mampu berargumentasi dalam proses pembelajaran sebagai bentuk implementasi keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya.

Mengenai deskriptor kesepuluh, capaian persentase peserta didik cukup besar yaitu 88% yang berarti sebagian besar peserta didik telah mampu menyusun kesimpulan dari materi yang dipelajari. Capaian ini adalah sesuatu yang baik, oleh karenanya sepatutnya guru mempertahankan bahkan mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Begitu juga diinterpretasikan pada ketercapaian keterampilan berpikir kritis, maka deskriptor ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pernyataan ini jelas terlihat dari banyaknya peserta didik yang telah mampu menyusun kesimpulan dalam proses pembelajaran. Sebagai bagian dari proses keterampilan berpikir kritis, maka kemampuan peserta didik menyusun kesimpulan adalah sebuah hal yang membanggakan.

Adapun pada deskriptor kesebelas, baru terdapat 73% peserta didik yang mampu menginterpretasikan suatu kondisi yang terjadi dan menyusun relevansinya dengan materi yang dipelajari. Untuk deskriptor ini juga terkategori memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Meskipun secara substansi, sepatutnya peserta didik dapat mencapai nilai yang lebih tinggi. Untuk itu, guru dituntut memberikan stimulus dalam pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa dalam menyusun interpretasi sehingga terdapat relevansi yang konkrit antara materi yang dipelajari dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Berdasarkan hasil yang dicapai dari kajian ini, maka secara umum peserta didik telah memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik atau tinggi. Meskipun pada beberapa deskriptor diperlukan penekanan sehingga menjadi lebih optimal di masa yang akan datang.

Setelah dilakukan analisa pada masing-masing deskriptor, maka dapat juga memperhatikan capaian nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan pembelajaran *hybrid* secara keseluruhan melalui tabel berikut.

**Tabel 2. Ringkasan Capaian Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterangan	Nilai
Mean	73,40909091
Standard Error	1,794351406
Median	72,72727273
Mode	72,72727273
Standard Deviation	11,34847473
Sample Variance	128,7878788
Kurtosis	-0,240803407
Skewness	-0,231584831
Range	45,45454545
Minimum	45,45454545
Maximum	90,90909091
Sum	2936,363636
Count	40
Confidence Level(95,0%)	3,629418297

*Sumber: data diolah, 2022*

Memperhatikan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik terkait dengan keterampilan berpikir kritis adalah sebesar 90,9 dan nilai terendah sebesar 45,4. Hal ini dibutuhkan perhatian yang serius oleh pendidik, karena rentang capaian nilai antara terendah dan tertinggi dapat dikategorikan cukup jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis belum dimiliki

secara merata oleh peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus memberikan stimulus agar keterampilan berpikir kritis mampu diterapkan oleh peserta didik. Apabila merujuk pada nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis yang dicapai oleh peserta didik yaitu sebesar 73,4 dan termasuk kategori cukup tinggi. Artinya, pendidik memiliki tugas yang tidak ringan untuk mengoptimalkan capaian rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di masa yang akan datang.

Pada dasarnya, penelitian sejenis belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terutama pada fokus penelitian yang dilakukan yaitu mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik tanpa diberikan stimulus tertentu, yang diuji ketika pembelajaran dengan menggunakan sistem *hybrid* berlangsung. Oleh karenanya, pembandingan secara langsung terkait dengan hasil penelitian ini belum ada. Hanya saja, yang memiliki keterkaitan antara pembelajaran sistem *hybrid* adalah pembelajaran dengan model *blended learning*. Jika mengacu pada model tersebut, yang disejajarkan dalam sistem *hybrid* maka sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sebagaimana hasil yang diperoleh dari kajian sebelumnya bahwa model pembelajaran *blended learning* mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Putra & Fitriyati, 2021). Jadi, berdasarkan tinjauan hasil kajian yang telah dilakukan maka penelitian ini memiliki kesesuaian atau selaras. Karena diyakini bahwa jika proses pembelajaran dengan sistem *hybrid* diselenggarakan sebagaimana langkah pembelajaran yang tepat maka tentu dapat mengoptimalkan keterampilan peserta didik, terutama dalam hal berpikir kritis.

Dapat juga memperhatikan hasil kajian yang dilakukan sebelumnya bahwa *blended learning* yang memiliki kemiripan dengan sistem pembelajaran *hybrid* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Fariska & Erman, 2017). Jadi, hasil penelitian yang dicapai dari penelitian ini pun memiliki keselarasan dengan penelitian sebelumnya. Seperti halnya bahwa proses yang dijalani dengan mengkombinasikan segala sumber daya belajar dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mengikuti pembelajaran.

Meskipun penelitian ini telah dilakukan sebagaimana prosedur baku dan sesuai dengan kaidah keilmiah yang berlaku, namun tetap saja memiliki keterbatasan yang harus disadari sebagai bentuk *self evaluation*. Keterbatasan capaian hasil penelitian ini setidaknya terletak pada proses generalisasi hasil penelitian, karena proses penelitian dilakukan pada sampel yang relatif kecil maka sulit untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Akan tetapi, dapat digunakan sebagai gambaran bahwa kondisi keterampilan berpikir kritis peserta didik saat ini yang sedang mengikuti pembelajaran dengan sistem *hybrid* sudah termasuk kategori tinggi. Pada dasarnya proses penelitian ini merupakan tahapan awal yang sepatutnya dilakukan oleh setiap guru yang hendak menyelenggarakan pembelajaran. Sebagaimana dipahami bahwa penelitian ini juga dapat dinyatakan sebagai penelitian pendahuluan sebelum dilakukan stimulus untuk merangsang keterampilan peserta didik sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan makna yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa makna yang tersirat dari hasil penelitian ini adalah mengenai proses yang seharusnya diselenggarakan oleh para pendidik sebelum melakukan pembelajaran, yaitu mengidentifikasi terlebih dahulu kemampuan dasar para peserta didik. Terutama jika berkaitan dengan keterampilan tertentu yang hendak diajarkan oleh guru kepada peserta didik, melalui analisis awal seperti yang dilakukan saat ini maka penentuan sistem penyelenggaraan pembelajaran dapat dilakukan secara tepat. Sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan implikasi akhirnya mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Hal lain yang dapat menjadi implikasi dari hasil penelitian ini adalah pengembangan indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui indikator yang tepat, maka keterampilan berpikir kritis pun dapat diukur secara akurat sehingga menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan agar pengambilan kebijakan pendidikan menjadi tepat sasaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa secara umum keterampilan berpikir kritis peserta didik yang mengikuti pembelajaran *hybrid* sudah cukup tinggi. Dapat juga ditinjau dari masing-masing deskriptor, bahwa hanya terdapat dua deskriptor yang capaiannya masih di bawah 70% yaitu mengenai keterampilan menganalisis dan menjawab pertanyaan berdasarkan fakta. Adapun pada deskriptor lainnya, peserta didik sebagian besar telah memilikinya. Deskriptor tertinggi terkait dengan keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan peserta didik dalam menyusun kesimpulan dari materi pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Komri dan Ibu Susriati selaku donatur dalam pelaksanaan penelitian ini, serta masyarakat akademik di SMP Negeri 1 Ujanmas yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini, W., & Juliadi, F. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fisika untuk Pokok Bahasan Vektor Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau, Sumatera Selatan. *Berkala Fisika Indonesia*, Volume 10 Nomor 1. 1-11. <https://core.ac.uk/download/pdf/295346641.pdf>.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume 35 Nomor 1. 61-70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Destini, F., Yulianti, D., Sabdaningtyas, S., Ambarita, A., & Rochmiyati. (2022). Implementasi Pendekatan Science, Environment, Technology and Society (SETS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, Volume 6 Nomor 1. 253-261. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1615>.
- Fariska, R., & Erman. (2017). Blended Learning Untuk Meningkatkan Level Kemampuan Berpikir Kritis. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, Volume 5 Nomor 2. 60-66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/18751>.
- Franzhardi, D., & Kristiawan, M. (2021). Pengembangan Pendekatan Open-ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal BASICEDU*, Volume 5 Nomor 6. 5058-5069. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1590>.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020, Desember 7). *Pembelajaran Semester Genap akan Menggunakan Metode "Hybrid"*. Dipetik Januari 3, 2022, dari Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia: <https://itjen.kemdikbud.go.id/webnew/2020/12/07/pembelajaran-semester-genap-akan-menggunakan-metode-hybrid/>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Melansari, O. (2021, September 15). *Hybrid/Blended Learning, Menjawab Tantangan Tatanan Normal Baru*. Dipetik Januari 3, 2022, dari LPMP Provinsi DKI Jakarta: <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/hybrid-blended-learning-menjawab-tantangan-tatanan-normal->

